BAB II
PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QURAN

A. Kajian Pustaka

Telaah pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian atau karya ilmiah yang telah ada baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu telaah pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Untuk menghindari adanya plagiat, maka penulis sertakan beberapa judul skripsi yang ada relevansinya dengan penulis, sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini. Adapun judul skripsi tersebut antara lain :

1. Heni Kurniawati (3103173), skripsi yang berjudul "Efektifitas Metode *Yanbu'a* dalam pembelajaran membaca al-Qur'an di TPQ Tamrinus Shibyan, Karangrandu Pecangaan Jepara". Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan tentang penerapan *yanbu'a* dalam pembelajaran membaca al-Qur'an serta kelebihan metode *yanbu'a* adalah tercakupnya materi *Arab,pegon jawa* serta tulisan yang menggunakan *Khat Rasm Usmany.*
2. Ahmad Machurus Najib (3104135), skripsi yang berjudul "Problematika Pembelajaran Membaca al-Qur'an dengan Metode *Yanbu'a* dan Solusinya (Studi di TPQ Al Hasyimy Wilalung Gajah Demak). Penelitian ini, penulis mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an dengan metode *yanbu'a* serta problem yang timbul dalam pembelajaran membaca al-Qur'an di TPQ Al Hasyimy dan solusinya. Penulis berpendapat bahwa problem dan solusi antara lain :
   a. Tingkat perkembangan santri
   b. Tingkat penguasaan dan pemahaman materi bagi kelas
   c. Pengelolaan santri, dan
   d. Evaluasi

Sedangkan solusinya antara lain :

a. Menggunakan metode yang tepat dan disesuaikan dengan gaya belajar (*Learning Style*) masing-masing santri serta membentuk kelompok belajar.
b. Mencari bahan perbandingan sebagai sumber pembelajaran
c. Dengan mengemas materi tambahan secara sistematis dan menentukan pengajaran yang berbeda untuk setiap pokok bahasan yang berbeda ditambah dengan pendekatan *Inquiry Discovery Learning* dan dengan menjadikan tutor kecil atau tutor sebaya.
d. Dengan mengadakan *pre test, post test* serta pemberian tugas terstruktur.

3. Soleman (3103051) skripsi yang berjudul "Pelaksanaan Pembelajaran Membaca al-Qur'an Metode An-Nahdliyah di TPQ Nurul Huda Plosorejo Kunduran Blora". Dalam penelitian, peneliti mendeskripsikan tentang metode *an-nahdliyah* yang memiliki ciri khusus sebagai berikut :
   a. Materi disusun secara berjenjang dalam 6 jilid.
   b. Pengenalan huruf *hijaiyah* diawali dengan latihan dan pemantapan *Makhorijul Huruf dan Shifatul Huruf.*
   c. Penerapan kaidah *tajwid* secara praktis melalui pendekatan pengenalan proses.
   d. Santri lebih dituntut memiliki pengertian yang dipandu dengan azas CBSA melalui pendekatan ketrampilan proses.
   e. KBM dilaksanakan secara klasikal untuk tutorial dengan materi yang sama dalam 1 kelas agar terjadi proses *musyafahah* dan juga secara privat untuk mengetahui perkembangan santri per individu.
   f. Evaluasi dilaksanakan secara kontinu dan berkelanjutan.
   g. Sebelum melaksanakan pembelajaran didahulukan dengan *Riadhah* (Membaca *istiqosah*).
4. Siti Nuriyah (073111619), skripsi yang berjudul "Pelaksanaan Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an di MI Ma'arif NU 02 Karang Kemiri Kecamatan Pakuncen". Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa :

a. Strategi pembelajaran baca tulis al-Qur'an di MI Ma'arif NU 02 Karang Kemiri dilaksanakan dengan beberapa metode, antara lain: metode ceramah, latihan soal, tanya jawab dan demonstrasi.
b. Keaktifan siswa sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.
c. Pemaksaan pembelajaran al-Qur'an setiap hari Jum'at.

5. Nur Hidayah (3102256) skripsi yang berjudul "Efektifitas Metode An-Nuur dalam Pembelajaran Membaca al-Qur'an di Elfaza Managemen An-Nuur Karanganyar. Skripsi ini menjelaskan bahwa pelaksanaan metode An-Nuur di Elfaza Managemen An-Nuur Karanganyar adalah sebagai berikut: peneliti dan pembimbing sebagai desainer atau perancang pengajaran dengan materi aspek-aspek belajar membaca al-Qur'an yaitu : pemahaman huruf *hijaiyah*, tanda baca dan *tajwid*.

B. Kerangka Teori

1. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Pembelajaran Membaca

Hakekat pembelajaran adalah : kegiatan belajar mengajar (KBM) riil dalam kelas.[1] Dalam bahasa arab pengajaran disebut ta'lim yang merupakan *masdar* dari *'allama.*[2]

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu menurut pendapat Miarso ada lima interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran, yaitu: 1) interaksi antara pendidik dengan peserta didik; 2) interaksi antar sesama peserta didik atau antar sejawat; 3) interaksi peserta didik dengan narasumber; 4) interaksi peserta didik bersama pendidik

---

[1] Jos Daniel Parera, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Widia Sarana Indonesia, 1996), hlm.11.

[2] Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, (Jakart: Asdi Mahasatya, 2008), hlm.85.

dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan; 5) interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan social.

Sedangkan membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu.[3] Menurut Bond sebagai mana telah dikutip oleh Mulyono bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.[4]

Dari keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran membaca merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran, karena pada saat bayi dilahirkan mereka telah mendengar berbagai bunyi disekitarnya, di situlah bayi mendapatkan stimulasi dan akhirnya menirukan suara itu untuk mengemukakan keinginannya.

Menurut Bobbi De Potter dan Mike Hernarcki ada empat macam cara membaca dilihat dari segi kecepatannya, yaitu:[5]

1) Biasa (*regular*)

   Regular adalah cara membaca yang relative lambat, dengan membaca baris demi baris seperti yang biasa dilakukan dalam membaca bacaan ringan.

2) Melihat dengan cepat (*skimming*)

   Skimming adalah membaca yang dilakukan dengan cepat, untuk membaca pokok pikiran utama, inilah yang dilakukan ketika sedang mencari sesuatu yang khusus dalam sebuah teks. Misalnya cara membaca buku telepon atau kamus.

---

[3] W.J.S.Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm.71.

[4] Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Cet.1, hlm 200.

[5] Bobbi De Potter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Kaifa, 2000), Cet 27, hlm.266.268.

3) Melihat sekilas (*scanning*)

Scanning adalah membaca dengan sekilas yang digunakan untuk membaca informasi tertentu seperti melihat isi buku atau membaca Koran.

4) Kecepatan tinggi (*warp speed*)

Warp speed adalah teknik membaca satu bahan bacaan dengan kecepatan tinggi dan dengan pemahaman tinggi.

Dengan mengetahui bagaimana menggunakan semua cara membaca di atas, maka akan memberikan keuntungan yang sangat besar kepada peserta didik untuk dapat memiliki cara membaca yang paling tepat dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca.

b. Pengertian Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Setelah menjelaskan pengertian pembelajaran membaca al-Qur'an, penulis akan menjelaskan beberapa pengertian tentang mengajar dan belajar. Mengajar dan belajar merupakan 2 hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar, sedangkan belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran (peserta didik).

Menurut Nana Sudjana mengajar adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.[6]

Sedangkan menurut Suryosubroto mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik, sehingga terjadi proses belajar mengajar.[7] Menurut Sudirman mengajar adalah suatu usaha untuk

---

[6] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm 28.

[7] B. Surtosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Cet.1, hlm.18.

menciptakan suatu kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk kelangsungan proses belajar.[8]

Nasution berpendapat bahwa mengajar adalah "suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar". Lingkungan dalam pengertian ini tidak hanya ruang kelas (ruang belajar) tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa.[9]

Pendapat diatas dapat disimpulkan mengajar adalah usaha untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Dalam proses mengajar tidak hanya proses penyampaian materi, akan tetapi yang paling penting adalah proses membelajarkan peserta didik. Jadi pendidik harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, menyenangkan kreatif, dinamis, dan logis.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, belajar berarti belajar berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.[10] Menurut Nana Sudjana, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada dari seseorang.[11] Menurut Oemar Hamalik, belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*Learning is defined as the modification or strengthening of behavior trough experiencing*).[12]

Pengertian di atas belajar merupakan suatu proses kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar tidak hanya mengingat, akan tetapi lebih luas

---

[8] Sadirman A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rajawali, 1992), Cet.4, hlm.46-47.

[9] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, Edisi Revisi), hlm 182.

[10] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet.3, hlm.17,

[11]Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), hlm.28,

[12] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet.7, hlm.28.

dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan terhadap tingkah laku.

Sedangkan Sumadi Suryabrata memberikan definisi belajar mencakup hal-hal pokok sebagai berikut:

1) Bahwa belajar membawa perubahan.
2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru.
3) Bahwa perubahan itu terjadi karena adanya usaha (dengan sengaja).

Menurut Morris L. Bigge seperti yang dikutip Max Darsono dan kawan-kawan adalah perubahan yang mencakup dalam diri seseorang yang tidak dapat diwariskan secara genetis. Selanjutnya Morris menyatakan bahwa perubahan itu terjadi pada pemahaman (*insight)*, perilaku, persepsi, motivasi, atau campuran dari semuanya secara sistematis sebagai akibat pengalaman dalam situasi-situasi tertentu.[13]

Disamping pengertian tersebut bila membahas tentang belajar setidaknya akan muncul beberapa dimensi dan indikator berikut:

1) Belajar ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku dan keterampilan yang relatif tetap dalam diri seseorang sesuai tujuan yang diharapkan.
2) Belajar terjadi melalui latihan dan pengalaman yang bersifat komulatif.
3) Belajar merupakan proses aktif konstruktif yang terjadi melalui mental proses. Mental proses adalah serangkaian proses kognitif yang meliputi persepsi (perception),perhatian (attention), mengingat (memori), berpikir (*thinking*, *reasoning*) memecahkan masalah dan lain-lain.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang dan sebagai hasil dari pengalaman interaksi antara individu dengan individu lainnya dan individu dengan lingkungannya. Bahwa pelaksanaan proses belajar dan mengajar

---

[13] Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM,* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm 9.

supaya dapat belajar dengan efektif dan efisien maka diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis, sehingga proses belajar mengajar lebih bermakna dan berjalan dengan baik. Agar memperoleh deskripsi tentang pembelajaran al-Qur'an, maka penulis kemukakan beberapa pendapat yang berkaitan dengan pembelajaran, diantaranya:

Menurut E.Mulyasa, pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.[14] Sedangkan menurut Oemar Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang paling mempengaruhi pencapaian tujuan belajar.[15]

Dalam konsep pendidik tersebut pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptanya. Pendidikan dan pembelajaran merupakan salah satu wahana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik menuju jalan kehidupan yang disediakan oleh penciptanya.

Pembelajaran dapat dilakukan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah dan dalam prosesnya diwarnai interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan untuk membelajarkan peserta didik, sehingga dari pengertian di atas, timbul pertanyaan apa pembelajaran membaca al-Qur'an itu? Untuk menjawab pertanyaan tersebut terlebih dahulu akan penulisan bahasa tentang definisi al-Qur'an itu sendiri.

Al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah *masdar* yang diartikan dengan arti *isim maf'ul* yaitu *maqru* = yang

---

[14] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Cet.3, hlm.100.

[15] Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), Cet. 4, hlm.9.

dibaca.[16] Menurut istilah ahli agama (‘*uf syara*’) ialah nama bagi *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam *mushaf*. Para ahli *ushul fiqh* menetapkan bahwa al-Qur’an adalah nama bagi keseluruhan al-Qur’an dan nama untuk bagian-bagiannya.

Menurut sebagian ulama al-Qu’ran jika dibaca “Qur’an” dengan tidak membaca al di depannya, adalah nama bagi segala yang dibaca. Apabila disebutkan al-Qur’an, maka tertujulah kepada *Kalamullah* yang diturunkan dalam bahasa arab.

Al-Qur’an adalah kalam Allah yang menjadi sumber segala hukum dan menjadi pedoman pokok dalam kehidupan, membahas tentang pembelajaran. [17]Dalam al-Qur’an banyak sekali ayat yang berhubungan dengan pembelajaran dan metode pembelajaran ayat pertama (lima ayat yang merupakan wahyu pertama) berbicara tentang keimanan dan pembelajaran, yaitu:

Surat al-'Alaq ayat 1-5 :[18]

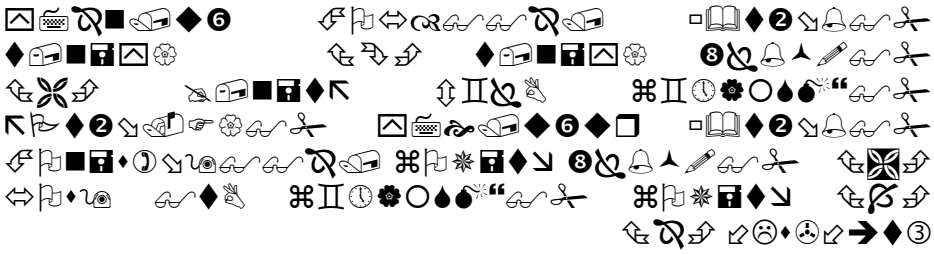

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan[1] Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah [2] Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling sempurna[3] yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam [4] Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya[5] (Q.S.Al-Alaq/96:1-5).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa al-Qur’an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui

---

[16] Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), Edisi ketiga, Cet. 1, hlm 1-2.

[17] Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), Cet. 4, hlm 11.

[18] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, 1989), hlm 1079.

malaikat Jibril diturunkan secara berangsur-angsur dengan lafal dan maknanya.

Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran membaca al-Quran adalah upaya untuk membelajarkan al-Qur’an (sebagai sumber hukum, pedoman hidup dan merupakan ibadah bagi yang membacanya) pada peserta didik.

Adapun cara mempelajari al-Qu’ran dapat dibagi kepada empat tingkat, yaitu:

Pertama, tingkat mengenal huruf dengan baik dan membacanya dengan tepat. Bentuk huruf al-Qur’an diawali kata, bentuk ditengah-tengah kata, dan terletak di akhir kata.

Kedua, membaikkan (membaguskan) bacanya. Dalam hal ini ada ilmu tersendiri baginya, yaitu apa yang disebut dengan “ilmu tajwid” (ilmu membaguskan bacaan al-Qur’an).

Ketiga, mempelajari maknanya (arti kata-kata) karena al-Qur’an diturunkan dengan bahasa arab : Allah berfirman dalam Surat Yusuf ayat 2 :[19]

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur’an dengan berbahasa arab agar kamu memahaminya" (Q.S.Yusuf/12 : 2).

Keempat, mempelajari tafsirannya al-Qur’an sebagai dasar pokok ajaran Islam, ia hanya mengemukakan hal-hal yang amat pokok saja , akan tetapi isinya sangat luas dan dengan sastra yang amat tinggi. Oleh sebab itu, untuk dapat dipahami dan dilaksanakan perlu adanya penafsiran.

Dalam membaca al-Qur’an diperlukan ilmu tajwid. Adapun hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu kifayah*, tetapi mengamalkan ilmu tajwid dalam membaca al-Qur’an adalah *fardhu ain* bagi orang Islam laki-laki atau perempuan.

c. Tajwid

---

[19] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, 1989), hlm 348.

1) Pengertian Ilmu Tajwid

Tajwid secara bahasa berarti *al tahsin* atau membaguskan. Dalam pengertian lain menurut *lughoh*, tajwid dapat pula diartikan sebagai:

اَلاِتْيَانُ بِالْجَيِّدِ

"Segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan."

Sedangkan pengertian tajwid menurut istilah adalah:

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ اِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ وَالْمُدُوْدِ وَغَيْرِ ذَلِكَ كَالتَّرْقِيْقِ وَالتَّفْخِيْمِ وَنَحْوِهِمَا

Ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang huruf, baik hak-haknya, sifat-sifatnya, panjangnya dan lain sebagainya. Seperti *tarqiq, tafkim* dan yang semisalnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas ruang lingkup tajwid secara garis besar dapat kita bagi menjadi dua bagian:

a) *Haqqul harf* (حق الحرف) yaitu segala sesuatu yang wajib ada ('*azimah*) pada setiap huruf. Hak huruf meliputi (*shifatul harf*) dan tempat-tempat keluarnya huruf (*makharijul hurf*). Apabila hak huruf ditiadakan, maka semua suara yang diucapkan tidak mungkin mengandung makna karena bunyinya menjadi tidak jelas.

b) *Musthahaqqul harf* (مستحق الحرف) yaitu hukum-hukum baru ('*aridiah*) yang timbul oleh sebab-sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada setiap huruf. Hukum-hukum ini berguna untuk menjaga hak-hak huruf tersebut, makna-makna yang terkandung di dalamnya serta makna-makna yang dikehendaki oleh setiap rangkaian huruf (lafazh). *Mustahaqqul harf* meliputi hukum-hukum seperti *izh-har, ikhfa', iqlab, idghom, qolqolah, tafhim, tarqiq, madd, waqof* dan lain-lain.[20]

---

[20] Acep Iim Abdurrohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003), hlm. 3-5.

Pengertian ilmu tajwid adalah ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui tempat keluarnya huruf (*makhraj*) dan sifat-sifatnya serta bacaan-bacaannya.[21]

Hukum mempelajari ilmu tajwid sebagai disiplin ilmu adalah *fardlu kifayah* ataupun merupakan kewajiban kolektif. Adapun hukum membaca al-Quran dengan memakai aturan-aturan tajwid adalah *fardu ain* atau merupakan kewajiban pribadi.

Dalam kitab *Hidayatul Mustafid fi Ahkamit Tajwid* dijelaskan:

اَلتَّجْوِيْدُ لاَخِلاَفَ فِيْ أَنَّهُ فَرْضُ كِفَايَةٍ وَالْعَمَلُ بِهِ فَرْضُ عَيْنٍ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ مِنَ الْمُكَلَّفِيْنَ.

> Tidak ada perbedaan pendapat bahwasanya (mempelajari) ilmu tajwid hukumnya *fardu kifayah*. Sementara mengamalkannya (untuk membaca al-Quran) hukumnya *fardu ain* bagi setiap muslim dan muslimah yang telah mukalaf.[22]

Para ulama mendefinisikan tajwid yakni memberikan kepada huruf akan hak-hak dan tertibnya, mengembalikan huruf kepada mikraj dan asalnya serta menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar tergesa-gesa dan dipaksa-paksakan. Para ulama menganggap *qiraat qur'an* (apalagi menghafal) tanpa tajwid sebagai suatu *lahn-lahn* adalah kerusakan atau kesalahan yang menimpa lafaz, baik secara *khafiy* maupun secara *jaliy*. *Lahn jaliy* adalah kerusakan pada lafadz secara nyata sehingga dapat diketahui oleh ulama qiraat maupun lainnya, menjadikan kesalahan *I'rab* atau *shorof*. *Lahn khafiy* adalah kerusakan pada lafadz yang hanya dapat diketahui oleh ulama *qiraat* dan para pengajar qur'an yang cara bacanya diterima langsung dari para ulama *qiraat* dan kemudian dihafalkan dengan teliti berikut keterangan tentang lafadz-lafadz yang salah itu.[23]

---

[21] Hasanudin AF, *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya terhadap Istimbath Hukum dalam al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 118.

[22] Acep Iim Abdurrohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, hlm. 6.

[23] Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, tej Mudzakir a6, (Bogor: Pustaka Antar Nusa, 2007), cet II, hlm. 265-266.

2) Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah mencapai kesempurnaan dalam penetapan (pengucapan) lafadz Allah sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW yang lisannya lebih fasih. Tujuan yang lain yaitu untuk menjaga lisan dari kesalahan saat membaca kitabullah.[24]

Dengan demikian hal ini menjadi kewajiban kita sebagai seorang muslim, bahwa kita harus menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian al-Quran di antaranya adalah dengan membaca al-Quran secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat al-Muzammil ayat 4.

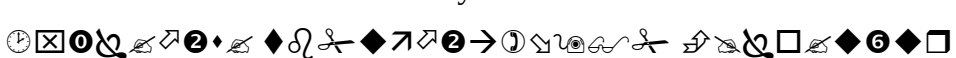

"Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan." (QS. Al-Muzammil:4)[25]

3) Materi Pelajaran Ilmu Tajwid

a) *Makhorijul huruf* dan *sifatul huruf*

Makhorijul huruf berasal dari kata *makhoj* dan *huruf*. *Makhroj* adalah daerah artikulasi (dalam pengucapan/sistem ajaran), sistem pengucapan yang tepat, ketepatan ucapan dalam melafalkan rangkaian huruf-huruf.[26]

Jadi makhorijul huruf adalah tempat-tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah. Menurut Imam Khalil, makhorijul huruf itu ada 17 sebagaimana dikeluarkan dalam nadlom berikut:

مَخَارِجُ اْلحُرُوْفِ سَبْعَةَ عَشَرَ # عَلىَ الَّذِيَ يَخْتَارُهُ مَنِ اخْتَبَرْ

Adapun keterangannya di bawah ini:

Tabel 2.1

---

[24] Syeh Muhammad al-Mahmud, *Hidayatul Mustafid fi Ahkmit Tajwid*, (Semarang: Pustaka al-Alawiyah, 1408 H), hlm. 4.

[25] Depag RI, *Al-Qur'an dab Terjemah*, (Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penerjemah al-Qur'an, 1992), hlm. 988.

[26] N. Dahlan y Al-Barry, Al-Ulya Sofyan Ya'qub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*, (Surabaya: Target Press, 2003), hlm. 756.

Makhorijul Huruf

No	Keterangan *Makhroj*	Huruf
1	Rongga mulut dan tenggorokan (جوق)	ـَ ا, ـِ ى , ـُ و
2	Pangkal tenggorokan (اقصى الحلق)	ء, ه
3	Tengah tenggorokan (وسط الحلق)	ع,ح
4	Puncak tenggorokan (ادن الحلق)	غ , خ
5	Pangkal lidah mengenai langit-langit atas (لسان)	ق
6	Pangkal lidah yang akan ke depan mengenai langit-langit (*cethak*) (لسان)	ك
7	Tengah lidah mengenai tengah langit-langit	ج, ش, ح, ى
8	Sisi (kanan-kiri) lidah mengenai gigi geraham atas sebelah dalam lidah memanjang (لسان)	ض
9	Sisi bagian depan lidah mengenai gusi seri pertama (لسان)	ل
10	Ujung lidah mengenai gusi seri pertama yang atas (لسان)	ن
11	Ujung lidah agak ke dalam mengenai gusi seri pertama (لسان)	لا, ر
12	Ujung lidah mengenai pangkal gigi seri pertama atas sampai mengenai gusinya	ط, د, ت
13	Ujung lidah menghadap dan mendekat di antara gigi seri atas dan bawah	ص, س, ز
14	Ujung lidah mengenai 2 gigi seri pertama atas.	ظ, ذ, ث
15	Bibir bawah bagian dalam mengenai gigi seri atas (شفتين)	ف
16	Kedua bibir atas bawah (شفتين)	و, ب, م

17	Rongga pangkal hidung (خيشوم)	حروف غنة

Tabel 2.2

***Sifatul Huruf* (Sifat-sifat huruf)**

No	Sifat	Ta'rifnya	Hurufnya
1	همس	Keluar/terlepasnya nafas	(Jumlah 10 huruf) فحثه شخص سكت
2	جهر	Tertahannya nafas	(Jumlah 18 huruf) عظم ورن قارئ ذى غض جدّطلب
3	شدّة	Tertahannya suara	(Jumlah 8 huruf) اجد قط بكت
4	رخاوة	Terlepasnya suara	(Jumlah 15 huruf) خد غث حظ فض شوص زى ساه
5	بينية	Sifat pertengahan antara *syidah* dan *rokhwah*	(Jumlah 5 huruf) لن عمر
6	استعلاء	Naiknya lidah ke langit-langit	(Jumlah 18 huruf, juga huruf *tafkhim*) خص ضغط قظ
7	استفال	Turunnya lidah dari langit-langit	(Jumlah 7 huruf, disebut juga huruf *tarqiq*) ثبت عز من يجود حرفة اذ شل سكا
8	اطباق	Terkatupnya lidah dari langit-langit	(Jumlah 4 huruf) ص, ض, ط, ظ
9	انفتاح	Renggangnya lidah dari langit-langit	(Jumlah 24 huruf) من اخد وجد سعة عزكا حق له شرب غيب
10	اذلاق	Ringan diucapkan, (menurut lisan orang	(Jumlah 6 huruf)

		Arab)	فر من لب
11	اصمات	Berat diucapkan (menurut orang Arab)	(Jumlah huruf 22) جز غث ساخط صد ثقة وعده يحضك
12	صفير	Suara tambahan yang mendesis	ص, س, ز
13	قلقله	Suara tambahan yang kuat yang keluar dan telah menekan *makhroj*	(Jumlah huruf 5) قطب جد
14	لين	Mudah diucapkan tanpa memberatkan lidah	(Jumlah huruf 2) ـَ ا, ـُ وْ, ـَ يْ
15	انحراف	Condongnya huruf ke *makhroj*/ sifat yang lain	(Jumlah huruf 2) ل, ر
16	تفشى	Berhamburnya angin di mulut	(Jumlah 1 huruf) ش
17	تكرير	Bergetarnya ujung lidah	(Jumlah 1 huruf)ر
18	استطالة	Memanjangnya ujung lidah dalam makhrajnya	(Jumlah 1 huruf)ض

Sifat-sifat huruf *hijaiyah* ada 17 menurut *qaul* yang termasyhur yaitu asy Syaikh Kholil bin Ahmad. Sifat-sifat tersebut yang lima berlawanan (5 + 5 = 10) dan yang tujuh tidak berlawanan.

1. Sifat-sifat yang berlawanan / صفة لازمة

a. جهر Berlawanan dengan همس

b. شدّة Berlawanan dengan رخاوة

c. استعلاء Berlawanan dengan استيفال

d. اطباق Berlawanan dengan انفتاح

e. اصمات Berlawanan dengan ادلاق

2. Sifat-sifat yang tidak berlawanan

a. صفير

b. قلقلة

c. انحراف

d. تكرير

e. تفشى

f. استطالة

g. لين

Setiap huruf *hijaiyah* paling sedikit memiliki lima sifat di antara sifat-sifat 10 yang berlawanan. Bila mempunyai lebih dari 5 sifat, maka tambahannya adalah salah satu dari sifat yang tidak berlawanan. Sifat-sifat huruf dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Sifat yang kuat, jumlahnya ada 11:

a. جهر

b. شدة

c. استفلاء

d. اطباق

e. اصمات

f. قلقلة

g. صفير

h. انحراف

i. تكرير

j. استطالة

k. تفشّى

2. Sifat yang lemah, jumlahnya ada 6 yaitu:

a. همس

b. رخاوة

c. استفال

d. انفتاح

e. اذلاق

f. لين

Untuk memudahkan pemahaman tentang *sifatul huruf* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.3

Sifatul Huruf

7	6	5	4	3	2	1	الحرف	النمرة
–	–	شدّة	جهر	استفال	اصمات	انفتاح	ء	1
–	قلقلة	شدّة	جهر	استفال	اذلاق	انفتاح	ب	2
–	–	شدّة	همس	استفال	اصمات	انفتاح	ت	3
–	–	رخاوة	همس	استفال	اصمات	انفتاح	ث	4
–	قلقلة	شدّة	جهر	استفال	اصمات	انفتاح	ج	5
–	–	رخاوة	همس	استفال	اصمات	انفتاح	ح	6
–	–	رخاوة	همس	استفال	اصمات	انفتاح	خ	7
–	قلقلة	شدّة	جهر	استفال	اصمات	انفتاح	د	8

9	ذ	انفتاح	اصمات	استفال	جهر	رخاوة	–	–
10	ر	انفتاح	اذلاق	استفال	جهر	بينى	تكرير	انحراف
11	ز	انفتاح	اصمات	استفال	جهر	رخاوة	صفير	–
12	س	انفتاح	اصمات	استفال	همس	رخاوة	صفير	–
13	ش	انفتاح	اصمات	استفال	همس	رخاوة	تفشى	–
14	ص	اطباق	اصمات	استعلاء	همس	رخاوة	صفير	–
15	ض	اطباق	اصمات	استعلاء	جهر	رخاوة	استيطالة	–
16	ط	اطباق	اصمات	استعلاء	جهر	شدّة	قلقلة	–
17	ظ	اطباق	اصمات	استعلاء	جهر	بينى	–	–
18	ع	اطباق	اصمات	استفال	جهر	رخاوة	–	–
19	غ	انفتاح	اصمات	استعلاء	جهر	رخاوة	–	–
20	ف	انفتاح	اصمات	استفال	همس	رخاوة	–	–
21	ق	انفتاح	اصمات	استعلاء	جهر	شدّة	قلقلة	–
22	ك	انفتاح	اصمات	استفال	همس	شدّة	–	–
23	ل	انفتاح	اذلاق	استفال	جهر	رخاوة	انحراف	–
24	م	انفتاح	اذلاق	استفال	جهر	بينى	–	–
25	ن	انفتاح	اذلاق	استفال	جهر	بينى	–	–

26	هـ	انفتاح	اصمات	استفال	همس	رخاوة	–	–
27	و	انفتاح	اصمات	استفال	جهر	رخاوة	لين	مد
28	ى	انفتاح	اصمات	استفال	جهر	شدّة	لين	مد
29	ال ف	انفتاح	اصمات	استفال	جهر	رخاوة	لين	مد

Keterangan:

1. Huruf alif selamanya mati dan selalu jatuh sesudah harakat *fathah*.
2. Huruf wawu dan ya' menjadi mad bila jatuh sesudah harakat yang sesuai.
3. huruf wawu dan ya' menjadi lin bila jatuh sesudah harakat *fathah*.
4. Huruf yang bersifat *qolqolah* selalu *sukun* (mati) dan akan lebih jelas kalau mati karena *waqof*.
5. Huruf yang bersifat بينى yaitu bersifat antara رخاوة dan شدّة atau disebut juga dengan sifat وسط [27]

b) Hukum Nun Sukun dan Tanwin

Nun Sukun dan Tanwin apabila bertemu dengan huruf *hijaiyah* ada 5 bacaan yaitu:

1. *Idgham Bighunnah* ialah nun sukun/tanwin bertemu salah satu huruf ya', nun, mim, wawu

   Contoh:

   لمِنْ يَرى, عَنْ نَفْسِهِ, فَتْحاً مُّبِيْناً, عَذَابُ وَاصِب
2. *Idgham Bilaghunnah* ialah nun sukun/tanwin bertemu lam atau ra

   Contoh: مِنْ لَدُنْكَ, غَفُورٌ رَّحِيْم
3. *Iqlab* ialah nun sukun atau tanwin bertemu ba'

[27] Maftuhah, *Cuplikan Risalah Ilmu Tajwid*, (Pati: Sekretaris PPNQ, t.th.), hlm. 5-13.

Contoh: مَنْ بَخِلَ

4. *Izhar Halqi* ialah nun sukun/tanwin bertemu salah satu huruf Hamzah (alif), ha, kha', 'ain, ghain, ha. Contoh:

   مَنْ أُوتِيَ, مِنْ حَيْثُ, مَنْ خَفَّتْ, مِنْ عِنْدِاللهِ, عَذَابٌ غَلِيْظ, مِنْهَا

5. *Ikhfa' Haqiqi* ialah nun sukun atau tanwin bertemu salah satu huruf 15 (ta', tsa', jim, dal, dzal, sin, syin, shad, dhad, tha, zha, fa, qaf, kaf, za'. contoh:[28]

   مِنْ تَحْتِهَا, مَاءً ثَجَّاجًا, اَنْجَيْنَاكُمْ, قِنْوَانٌ دَانِيَة, مَنْ ذَاالّذِى, يَوْمَئِذٍزُرْقً, اِنَّ اْلانْسَانَ, عَذَابٌ شَدِيْد, قَوْمًا صَالِحِيْن, مُسْفِرَة ضَاحِكَة, وَمَايَنْطِقُ, عَنْ ظُهُوْرِهِمْ, عَمْرٌ فَهُمْ, رِزْقًاقَالُوْا, مَنْ كَانَ

c) Hukum Mim Tasydid Mim Sukun

   Mim dan nun yang di tasydidkan semuanya wajib dibaca *ghunnah* yaitu mendengung, *ghunnah* itu secara halus yang keluar dari rongga hidung. Sedang ukuran panjang dengungannya kadar satu alif.

   Contoh: فَلَمَّا, ثُمَّ, جَنَّةٌ, اِنَّكَ

d) Hukum Min sukun

   Hukum Min sukun adalah tiga hukum yang muncul ketika mim sukun menghadapi huruf *hijaiyah*, tiga hukum adalah:

   1. *Ikhfa' Syafawi*

      Ikhfa' berarti samar, *syafawi* berarti bibir, *ikhfa' syafawi* terjadi jika menjauhi syarat sebagai berikut:

      a. apabila huruf ba' berada setelah mim yang bersukun
      b. terjadi diantara dua kata
      c. terjadinya proses *ghunnah*

      cara membaca *ikhfa' syafawi* adalah dengan suara yang samar antara mim dan ba' pada bibir, kemudian ditahan kira-kira dua ketukan seraya mengeluarkan suara *ikhfa'* dari pangkal hidung bukan dari mulut.

---

[28] Maftuhah, *Cuplikan Risalah Ilmu Tajwid*, hlm. 16-19.

Contoh: فاَحْكُمْ بَيْنَهُمْ, هُمْ بِمُؤْمِنِيْنَ

2. *Idgham mimi*

   Indgham mimi disebut *idgham mutamatshilain*. *Idghom mimi* adalah memasukkan mim pertama ke mim kedua, sehingga kedua mim tersebut menjadi satu mim yang bertasydid, dengan tasydid yang agak lemah untuk mewujudkan *ghunnah*.

   Contoh: لهَمُْ مَثَلاً, لَكُمْ مّاَفِي اْلاَرْضِ ۟

3. *Izhhar Syafawi*

   Izhhar Syafawi adalah apabila mim bertemu dengan huruf *hijaiyah* selain ba' dan mim. Cara membacanya harus jelas dan terang.[29]

   Contoh: أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ اْلمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِيْنَ

e) *Idgham*

1. *Idgham Mutamatsilain* adalah bila ada dua huruf yang sama *makhraj* dan sifatnya, yang pertama mati (sukun) dan yang kedua hidup baik satu kalimat atau di lain kalimah.

   Contoh: اِضْرِبْ بِعَصَاكَ

2. *Idgham Mutajanisain* adalah bila ada dua huruf yang sama *makhroj* tapi berlainan sifatnya (ta' sukun bertemu tha, tha sukun bertemu ta, ta sukun bertemu dal, dal sukun bertemu ta, dzal sukun bertemu zha, tsa sukun bertemu dzal dan ba' sukun bertemu mim.

   Contoh:

[29] Acep Iim Abdurrohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, hlm. 89-91.

قَالَت طَائِفَة, لَئِنَ بَسَطتْ, اَثْقَنَتْ دّعَوَالله, قَد تَبَيَّنَ, اِذْ ظَلَمُوْا, يَلْهَثْ ذَلِكَ, يُبَنِىّ رْكَبْ مَعَنَا

3. *Idgham Mutaqaribain* adalah bila ada dua huruf yang berdekatan makhrojnya atau sifatnya. (lam sukun bertemu ra dan qaf sukun bertemu kaf.

   Contoh: قُلْ رَبَّ, اَلَمْ نَخْلُقُكُمْ

f) *Qalqalah*

Ialah suara yang memantul, hurufnya ada lima, yaitu: qaf, tha, ba, jim, dal.

Contoh: يَقْرَأُ, يَطْمَعُ, يَبْخَلُ, تَجْعَلُ

Qalqalah ada 2 yaitu:

1. *Qalqalah Shugra* ialah huruf *qalqalah* yang matinya asli seperti contoh di atas.
2. *Qalqalah Kubra* yaitu huruf *qalqalah* yang matinya mendatang, disebabkan dibaca waqaf.

   Contoh: اَحَدٌ Dibaca اَحَدْ

g) Lafadh Allah (لام جلالة)

Hukumnya ada dua yaitu tafkhim dan tarqiq

1. Dibaca *tafkhim* (tebal) jika lafad Allah didahului harakat *fathah* atau *dhammah*.

   Contoh: الله, نَصْرُ الله

2. Dibaca *tarqiq* (tipis) jika lafad Allah didahului harakat *kasroh*.

   Contoh: بِاللهِ

h) *Lam Ta'rif*

Lam ta'rif dibagi dua:

1. *Idgham Syamsiyyah* adalah *lam ta'rif* bertemu salah satu huruf 14, yaitu: ت ث د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ل ن

   Contoh: وَالتِّيْنِ

2. *Izh-har Qomariyah* adalah *lam ta'rif* bertemu dengan salah satu huruf 14, yaitu: ب ج ح خ ع غ ف ق ط م هـ ء ي

   Contoh: الْبَلاَغُ

i) Hukum Ra'

   Hukumnya ada 2, yaitu:

1. *Tafkhim*
   a. Ketika ra' dibaca *fathah*, dam ra' dibaca *dhummah*

      Contoh: رَبَّنَا, رُزِقْناَ

   b. Ketika ra' dibaca *sukun*, ra *sukun* sebelumya berupa *fathah* atau *dhummah*

      Contoh: فَاهْجُرْ, تُرْجَعُوْنَ

   c. Ketika ra *sukun* dan sebelumnya berupa *kasrah aridhoh* (yang baru) atau sesudahnya berupa huruf *istila'*

      Contoh: اِرْجِعِي, قِرْطَاسٌ

   d. Ketika dibaca *sukun* karena *waqof* dan sebelumnya berupa *sukun* yang tidak berupa ya' dan huruf *istila'* dan sebelumnya lagi berupa *fathah* dan *dhommah*.

      Contoh: وَالْوِتْر, كُلِّ اَمْر, صُفْر, عَسْر

2. *Tarqiq*
   a. Ketika ra dibaca *kasrah*

      Contoh: رِزْقاً

   b. Ketika ra *sukun* dan sebelumnya berupa *kasrah*, dan sesudahnya tidak berupa huruf *istila'* dalam satu kalimat.

      Contoh: فِرْعَوْن

   c. Ketika ra dibaca karena *waqof* dan sebelumnya berupa huruf ya' *sukun*.

      Contoh: قَدِيْرٌ

d. Ketika dibaca *sukun* karena waqaf, dan sebelumnya berupa huruf yang tidak berupa huruf *istila'* dan sebelumnya lagi berupa *kasroh*.

Contoh: سِحْرٌ [30]

j) Hukum *Mad*

Mad adalah *fathah* diikuti alif, *kasroh* diikuti ya' *sukun*, *dhummah* diikuti wawu *sukun*. Hukum Mad dibagi dua yaitu:

1. *Mad Thabi'i* ialah mad yang tidak bertemu Hamzah, *sukun* dan *tasydid*, dan panjangnya satu alif (dua harakat)

   Contoh: نُوْحِيْهَا

2. *Mad Far'i* dibagi 13 yaitu:

   a. *Mad wajib Muttashil* ialah mad bertemu Hamzah dalam satu kalimat. Panjangnya 2 ½ alif (5 harakat).

   Contoh: جَاءَ

   b. *Mad Jaiz Munfashil* ialah mad bertemu Hamzah (bentuknya alif) di lain kalimat. Panjangnya 2 ½ alif (5 harakat).

   Contoh: اِنَّ اَنْزَلْنَا

   c. *Mad 'Aridl Lissukun* ialah mad bertemu huruf hidup dibaca *waqof*. Panjangnya mad boleh 1, 2 atau 3 alif.

   Contoh: اَبُوْكَ – اَبُوْكْ

   d. *Mad 'Iwadl* ialah harakat *fathatain* dibaca *waqof*, selain *ta' marbuthah*. Panjang mad 1 alif (2 harakat).

   Contoh: عَلِيْمًا – عَلِيْمَا

   e. *Mad Shilah* ialah setiap *hu* dan *hi* yang terletak di antara dua huruf hidup. *Mad shilah* dibagi menjadi dua:

   - *Mad Shilah Qashirah* ialah *mad shilah* bertemu selain huruf Hamzah, panjangnya satu alif (2 harakat).

     Contoh: لَهُ

---

[30] Lihat Maftuhah, *Cuplikan Risalah Ilmu Tajwid*, hlm. 1-20.

- *Mad Shilah Thawilah* ialah *mad shilah* bertemu huruf Hamzah (bentuknya alif) panjangnya 2 ½ alif (5 harakat).

  Contoh: اَنَّ مَالَهُ اَخْلَدَهْ

f. *Mad Badal* ialah setiap *ao, li, uu* yang dibaca panjang. Panjangnya satu alif.

   Contoh: اَمَنُوْا, اِيْتُوْنِي, اُوْتِيَ

g. *Mad Tamkin* ialah ya *kasrah* bertasydid bertemu ya *sukun*, panjangnya satu alif (2 harakat).

   Contoh: حُيِّيْتُمْ

h. *Mad Lin* ialah wawu *sukun* atau ya *sukun* didahului harakat *fathah* bertemu huruf hidup dibaca *waqof*, dan panjangnya boleh, 1,2 alif atau 3 alif.

   Contoh: اِلَيْهْ – اِلَيْهِ, خَوْفْ – خَوْفٌ

i. *Mad Lazim Mutsaqqal kalimi* yaitu mad bertemu *tasydid* dalam satu kalimat. Panjangnya 3 alif (6 harakat).

   Contoh: وَلاَالضَّالِّيْنَ

j. *Mad Lazim Mukhaffaf Kalimi* yaitu mad bertemu *sukun* dalam kalimah. Panjangnya 3 alif.

   Contoh: ءَاْلاَنَ

k. *Mad Lazim Mutsaqqal Harfi* ialah mad bertemu *tasydid* dalam huruf. Panjangnya 3 alif.

   Contoh: الٓمٓ

l. *Mad Lazim Mukhaffaf Harfi* ialah mad bertemu *sukun* dalam huruf. Panjangnya 3 alif,

   Contoh:

   - Sin pada يس dan طس
   - Mim pada حم
   - Lam pada الر

- Kaf, ain, shod pada كهيعص
- Ain, sin, qaf pada عسق

Sedangkan ح ي ط هـ ر adalah *mad thabi'i* panjangnya satu alif.

m. *Mad Farq* ialah *hamzah Istifham* (*hamzah* bertanya) bertemu *hamzah* أَلْ panjangnya 3 alif.

Contoh: قُلْ الله [31]

k) *Ghorib/Musykilat*

1. م : mim kecil / *waqof* lazim, tanda harus berhenti
2. Titik tiga *muanaqah* (معانقة) berhentilah di salah satu titik tiga.
3. ط قلى قف ج Tanda waqaf sebaiknya berhenti.
4. صلى ق لا ز م ص Tanda *washal* sebaiknya dibaca terus.
5. انا, فا نا Semua tulisan *ana* yang didahului alif, *na* nya dibaca pendek.
6. جَاءَنَا لقَاءَنَا Semua tulisan *ana* yang didahului *hamzah* tetap dibaca panjang
7. اَنْ طهِّرَا Bacaan hati-hati *ro* nya dibaca panjang, terdapat di QS. Al-Baqarah: 125 juz 1.
8. مَنْ يَشَاءِاللهُ Bacaan hati-hati *sya* nya dibaca pendek. Terdapat di QS. al Anam: 39 juz 1.
9. ذلِكَ لَمِنْ Bacaan hati-hati lamin bukan liman terdapat di QS. as Syura: 43 juz 25.
10. دَكّاءً Jika wakaf dibaca دكاّء *hamzah fathah*, *kasroh*, *dhummah kasrotain* dan *dlummatain* waqofnya dibaca *sukun* terdapat di QS. al Kahfi: 98 juz 16.
11. وَنِسَاءً Jika *waqof* dibaca وَنِسَاءًا *hamzah fathatain* waqofnya dibaca panjang 1 alif terdapat di QS. an Nisa': 1 juz 4.

    وَنِدَاءً Keterangan sama dengan وَنِسَاءً , tetapi terdapat di QS. Al Baqarah: 171 juz 2.

---

[31] Dachlan Salim Zarkasyi, *Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwadin, 1989), hlm. 23-31.

12. a. اَنِالَّذِيْنَ Nun kecil di bawah namanya *nun 'iwadl*, awal ayat jika ada *nun 'iwadl* yang berkasroh atau tanpa *kasroh* selamanya tidak dibaca. Tulisannya: اَلَّذِيْنَ dibaca اَلَّذِيْنَ terdapat di QS. an Nisa: 139 juz: 5.

    b. اَنِالَّذِى هـ نَذِيْرٌ Keterangannya dengan nomor 12, a tapi 12, b terdapat di QS. al Furqon 1-2 juz: 18.

    c. مُرِيْبٌ ۝ اَنِالَّذِىْ Keterangannya sama dengan no. 12 a dan 12 b, tapi 12 terdapat di QS. Qaf: 25-26 juz 26.

13. قَوْمَانِاللهُ Nun kecil di bawah namanya *nun 'iwadl*, setiap ada *nun iwadl* sebaiknya dibaca *washol*.
    - Sebelum *nun iwadl* berharakat *fathatain* dibaca *fathah*.
    - Sebelum *nun iwadl* berharakat *dlummatain* dibaca *dlummah*.
    - Sebelum *nun iwadl* berharakat *kasrotain* dibaca *kasroh*
    - Sebelum *nun iwadl* berharakat *fathah* diikuti alif dibaca pendek, terdapat di QS. Al-Araf: 164 juz 9.

    اَوْلَهْوًانِنْفَضُّوْا Keterangan sama dengan terdapat di QS al-Jumuah: 11 juz 28.

14. Tulisan shad di atasnya ada sin kecil di al-Quran ada empat.
    - وَيَبْصُطُ Tulisannya shad harus dibaca sin menjadi terdapat di QS al-Baqarah: 245 juz 2.
    - بَسْطَةً–بصْطَةً Tulisannya shad harus dibaca sin terdapat di QS al - Araf: 69 juz 8.
    - اَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُوْنَ Boleh dibaca shad اَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُوْنَ

      Boleh dibaca sin اَمْ هُمُ الْمُسَيْطِرُوْنَ

      Terdapat di QS. At- Thur: 37 juz 27.
    - بِمُصَيْطِرٍ Tulisannya shad tetap dibaca shad terdapat di QS al-Ghasyiyah: 22 juz 30.

15. اَنَابَ Semua tulisan *ana* yang didahului *alif*, *ana* nya di baca pendek. Kecuali 4 yaitu:

    اَنَابَ – اَنَابُوْ – اَنَا سِيَّ – اَلاَنَامِلَ

    Na nya tetap dibaca panjang
    - مَنْ اَنَابَ Terdapat di QS Ar-Ra'd: 27 juz 13 dan QS. Luqman: 15 juz 21.

وَاَنَابَ Terdapat di QS. Shad: 24 juz 23

ثُمَّ اَنَابُوْا Terdapat di QS. Shad 34 juz 23

- وَاَنَابُوْ Keterangannya sama dengan اَنَابَ, terdapat di QS al- Furqon: 49 juz 19.
- اَنْلاَنَامِلَ Keterangan sama dengan اَنَابَ , terdapat di QS Ali Imron: 119 juz 4.

16. اَفَائِنَ Bacaan hati-hati *fa* nya dibawa pendek terdapat di QS. Ali Imron: 144 juz 4 dan QS. al- Anbiya: 34 juz 17.

مَنْ نَبَاءَ Bacaan hati-hati *ba* nya dibaca pendek, terdapat di QS. al An'am: 34 juz 7.

17. اَلاَّ تَعْدِ لُوْا ط اِعْدِلُوْ Jika dibaca *waqof*: اَلاَّ تَعْدِ لُوْا ط اِعْدِلُوْ

Jika dibaca *washol* اَلاَّ تَعْدِ لُوْا اِعْدِلُوْ

Terdapat di QS. al Maidah: 8 juz 6

18. يَلْهَثْ ط ذَلِكَ jika dibaca *waqof* يَلْهَثْ ط ذَلِكَ

jika dibaca *washol* يَلْهَذَّ لِكَ

bacaan *idgham mutajanisain* terdapat di QS. al A'raf: 176 juz 9.

19. لاَ تَعْلَمُوْنَهُمْ ج اَ للهُ يَعْلَمُهُمْ

Jika dibaca *waqaf* لاَ تَعْلَمُوْنَهُمْ ج اَ للهُ يَعْلَمُهُمْ

Jika diberi *washal* لاَ تَعْلَمُوْنَهُمْ اَ للهُ يَعْلَمُهُمْ

Terdapat di QS al - Anfal 60 juz 10

20. بَرَاءَةٌ مِنَ اللهْ awal surat Baraah/al-Taubah tidak boleh membaca *basmalah* hanyalah membaca *ta'awudz*.

اَعُوْذُ بِااللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ . بَرَاءَةٌ مِنَ اللهِ

Perhatian:

- Haram hukumnya membaca *basmallah* di surat Baraah/al-Taubah
- Makruh hukumnya membaca *basmalah* di tengah surat Baraah/al-Taubah, tetapi yang lebih utama tidak membaca. Terdapat di QS at - Taubah: 1 juz 10.

21. …الاّ… semua tulisan الاّ di al-Quran bagus dibaca *washol* kecuali di tiga tempat, bagus dibaca *waqof* sebelum

a) اَوْلِيَاءُ بَعْضٍ قلى اِلاَّ تَفْعَلُوْهُ

terdapat di QS. al - Anfal: 73 juz 10

b) فِى اْلاَخِرَةِ اِلاَّ قَلِيْلٌ. اِلاَّ تَنْفِرُوْا

Terdapat di QS. Bara'ah/al-Taubah: 38-39 juz 10.

c) شَيْئٍ قَدِيْرٌ . اِلاَّ تَنْصُرُوْهُ

Terdapat di QS. Baraah/al-Taubah: 39-40 juz 10

22. مَلاَئِهِ مَلاَئِهِمْ Semua tulisan مَلاَئِهِ مَلاَئِهِمْ di al-Quran La nya dibaca pendek. Terdapat di QS al - Mukminun: 46 juz 18 dan QS. Yunus 83 juz 11.
23. مجرها Bacaan *Imalah* (اماله), *Imalah* artinya memiringkan bunyi fatihah pada *kasrah*, di al - Quran hanya satu terdapat di QS. Hud: 41 juz 12.
24. اِرْكَبْ مَعَنَا *Ba' sukun* dibaca *mim sukun*, bacaan *Idgham Mutajanisain*, terdapat di QS. Hud, 42 juz 12
25. يَوْمِئِذٍ Bacaan hati-hati *mim* nya dibaca *kasrah*, terdapat di QS. Hud: 66 juz 12 dan QS. al Ma'arij: 11 juz 29.
26. ثَمُوْدَا Semua tulisan ثَمُوْدَا di al-Quran da nya dibaca pendek, jika terpaksa *waqof* maka da nya dibaca *sukun*, ثَمُوْدًا atau panjang satu alif ثَمُوْدَا, kata ini terdapat di empat surat.
    a. QS. Hud: 58 juz 12
    b. QS. al - Furqan: 38 juz 19
    c. QS. al – 'Ankabut: 38 juz 20
    d. QS an - Najm: 51 juz 27
27. لاَتَأْمَنَّا Bacaan *Isymam*. *Isymam* artinya mencondongkan bibir ke depan di tengah-tengah sebagai *isyarah* bunyi *dhummah*, di al-Quran hanya satu yaitu terdapat di QS. Yusuf: 11 juz 12.
28. Semua tulisan wa yang diikuti alif wa nya dibaca panjang, kecuali lima yaitu:

    لِتَتْلُوَا – لِيَبْلُوَا – لِيَرْبُوَا – وَنَبْلُوَ – لَنْ نَدْعُوَا

    Wa nya dibaca pendek, jika terpaksa *waqof* maka wa nya dibaca *sukun*

    لِتَتْلُوْ – لِيَبْلُوْ – لِيَرْبُوْ – وَنَبْلُوْ – لَنْ نَدْعُوْ

    - لِتَتْلُوْ Terdapat di QS. Ar - Ra'd: 30 juz 13

- لِيَبْلُوْا Terdapat di QS. Muhammad 4 Juz 26
- لِيَرْبُوْا Terdapat di QS. ar - Rum 39 juz 21
- وَنَبْلُوْ Terdapat di QS. Muhammad 31 juz 26
- لَنْ نَدْعُوْا Terdapat di QS. al - Kahfi: 14 juz 15

29. قِنْوَانٌ — صِنْوَانٌ — بُنْيَانٌ — اَلدُّنْيَا Nun sukunnya tidak boleh dibaca dengung, sebab *nun sukun* bertemu *wawu* dan *ya'* dalam satu kalimat namanya *Idzhar Wajib*.
    - اَلدُّنْيَا Dimana saja
    - بُنْيَانٌ Terdapat di QS. as - Shof 4 juz 28
    - صِنْوَانٌ Terdapat di QS. ar - Ra'd 4 juz 13
    - قِنْوَانٌ Terdapat di QS al – An'am 99 juz 7
30. مِائَةٌ.مِائَتَيْنِ Bacaan hati-hati mi nya dibaca pendek, terdapat di QS. al-Anfal: 65 juz 10.
31. عِوَاجًا قَيِّماً bacaan setelah (*saktah*/sin kecil) artinya berhenti sejenak setelah satu alif dan tidak boleh bernafas, di al-Quran ada empat:
    a. عِوَجًا . قَيِّمًا Terdapat di QS. al - Kahfi: 1 & 2 juz 15
    b. هَذَا سكة مِنْ مَرْقَدِنَا Terdapat di QS. Yasin 52 juz 23
    c. رَاقٍ سكة وَقِيْلَ مَنْ Terdapat di QS. al - Qiyamah: 27 ayat 29
    d. رَانَ سكة كَلاَّ بَلْ Terdapat di QS at - Tathfif: 14 juz 30.
32. لَكِنَّا هُوَ الله Bacaan hati-hati *na* nya dibaca pendek, terdapat di QS. al Kahfi: 38 juz 15
33. وَلكِنّا Na nya tetap dibaca panjang terdapat di QS. al Qoshosh: 45 juz 20.
34. ذَلِكُمْ النَّارُ Jika dibaca *waqof* ذَلِكُمْ النَّارْ, jika dibaca *washol* terdapat di QS Al Hajj: 72 juz 17.
35. فِيْهِ مهانًا.اِلاَّ Bacaan hati-hati *hi*-nya dibaca panjang, terdapat di QS Al Furqon: 69 juz 19. setiap ada sebaliknya dibaca *washol*.
36. اَلْعَنْكَبُوْت اِتَّخَذَتْ Jika dibaca *waqof* اَلْعَنْكَبُوْت اِتَّخَذَتْ

    Jika dibaca *washol* اَلْعَنْكَبُوْت اِتَّخَذَتْ

    Terdapat di QS Al Ankabut: juz 20.

37. ضَعْفاً - ضَعْفِ – ضَعْفٍ Boleh dibaca ضَعْفًا – ضُعْفٍ – ضَعْفٍ
Terdapat di QS Ar Rum: 54 juz 21

38. الظُّنُوْناَ.هُناَ لِكَ Jika dibaca *waqof*, *na* nya dibaca panjang, الظُّنُوْناَ.هُناَ لِكَ jika dibaca *washol*, *na* nya dibaca pendek الظُّنُوْن هُناَ لِكَ. Terdapat di QS al Ahzab: 10 dan 11 juz 21

39. الرَّسُوْلاَ.وَقاَلُوْ Jika dibaca *waqof*, *la* nya dibaca panjang, الرَّسُوْلاَ.وَقاَلُوْا, jika dibaca *washol*, *la* nya dibaca pendek الرَّسُوْلَ.وَقاَلُوْ. Terdapat di QS al Ahzab: 67 dan 68 juz 22.

اَلسَّبِيْلاَ.رَبَّناَ Jika dibaca *waqof la* nya dibaca panjang اَلسَّبِيْلاَ.رَبَّنا, jika dibaca *washal la* nya pendek اَلسَّبِيْلَ.رَبَّنا, terdapat di QS. Al Ahzab: 67 dan 68 juz 22.

40. مَثَلاً اَلْحَمْدُ للهِ Jika dibaca *waqof* menjadi مَثَلاً اَلْحَمْدُ للهِ
Jika dibaca *washol* مَثَلَ ن اَلْحَمْدُ للهِ, terdapat di QS az Zumar: 39 juz 23

41. اَرِناَالَّذَيْنِ Bacaan hati-hati, dzanya dibaca *fathah*, terdapat di QS Hamim assajdah/ Fushilat: 39 juz 24.

42. ءَاَعْجَمِيٌّ Bacaan *tashil* artinya meringankan bacaan Hamzah yang kedua, terdapat di QS Hamim assajdah / Fushilat: 44 juz 24.

43. فِى السَّمَوَاتِ اِيْتُوْنِى Jika dibaca *waqof* فِى السَّمَوَاتِ اِيْتُوْنِى, jika dibaca *washol* menjadi فى السّموات ئتونى. Bacaan mad badal terdapat di QS al Ahqaf: 4 juz 26.

44. بِئْسَ اْلاِسْمُ Bacaan *naqol* tulisannya alif, lam alif *kasroh* dibaca lam kasroh. Terdapat di QS al Hujurat 11 juz 26.

45. اِلاَّ الَّئِ Bacaan hati-hati I nya dibaca panjang, terdapat di QS al Mujadalah: 2 juz 28.

والئ Bacaan hati-hati I nya dibaca panjang terdapat di QS at Thalaq: 4 juz 28.

46. سَلَسِلاَ Jika dibaca *washal la* yang kedua dibaca pendek, سَلَسِلَ وَاَغْلَلاَ jika dibaca *waqaf la* yang kedua dibaca *sukun* سَلَسِلْ atau panjang satu alif سَلَسِلاَ, terdapat di QS ad Dahr/al Insan: 4 juz 29.

47. قَوَارِيْرَ . قَوَارِيْرًا Cara membaca قَوَارِيْرًا ada tiga yaitu:

a) Akhir ayat: 15 jika waqaf ra nya dibaca panjang, awal ayat 110 ra nya dibaca pendek menjadi

قَوَا رِيْرَ . قَوَارِيْرَ مِنْ فضَّةٍ

b) Ayat 15-16 jika *washol*, kedua ra nya dibaca pendek.

قَوَارِيْرَ قَوَارِيْرَ

c) Ayat 15-16 dibaca *washol* jika terpaksa berhenti di *Qowariro*

Ayat 16 maka ra yang pertama dibaca pendek dan ra yang kedua dibaca *sukun*. قَوَارِيْرَ قَوَارِيْرَ

Dan diulang dari *Qowariro* yang kedua ra nya dibaca pendek قَوَاارِيْرَ مِنْ فِضَّةٍ. Terdapat di QS ad Dahr/al Insan: 15-16 juz 29.

48. خَالِدَيْنِ Bacaan hati-hati da nya dibaca *fathah*, terdapat di QS al Hasyr: 17 juz 8.
49. ثَمَّ اَمِيْنٍ Bacaan hati-hati *tsa* nya dibaca *fathah*, terdapat di QS at Takwir: 21 juz 30 dan QS asy Syu'ara: 63 juz 19.
50. نَفْقَهُ Bacaan hati-hati *hu* nya dibaca pendek, terdapat di QS Hud: 91 juz 12.

    فَوَاكِهُ Bacaan hati-hati *hu* nya dibaca pendek, terdapat di QS al Mukminun: 19 juz 18 dan di QS as Shaffat: 42 juz 23.

    يَرْضَهُ Bacaan hati-hati *hu* nya dibaca pendek terdapat di QS az Zumar: juz 23.
51. عَلَيْهُ Bacaan hati-hati ha nya dibaca *dhummah*, terdapat di QS al Fath: 10 juz 26.
52. اِلاًّوَّلاَذِمَّةً Bacaan hati-hati bukan terdapat di QS at Taubah 8 dan 10 juz 10.
53. فَكِهِيْنَ Bacaan hati-hati *fa* nya dibaca pendek, terdapat di QS at Tathfif: 31 juz 30.
54. لِلْعَالِمِيْنَ Bacaan hati-hati lam nya dibaca *kasrah* terdapat di QS ar Rum: 22 juz 21.[32]

---

[32] Maftukhah, AM, *Metode Pengajaran Bacaan Ghorib/Muskilat*, (Pati: PP NQ, t..th), hlm. 1-21.

2. Metode *Yanbu'a*

a. Pengertian Metode *Yanbu'a*

Sebelum membahas tentang metode *yanbu'a*, penulis akan menjelaskan tentang pengertian metode. Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa yunani, yaitu "*methodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah "cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai "jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.

Yanbu'a berasal dari kata *"Naba'a"* yang artinya sumber. *Yanbu'a* merupakan sebuah nama buku yang mengambil dari kata *Yanbu'ul Qur'an* yang berarti sumber al-Qur'an. Jadi metode *yanbu'a* adalah metode yang digunakan untuk membaca dan menulis al-Qur'an yang tersusun secara sistematis, terdiri dari tujuh jilid, cara membacanya langsung tidak mengeja, cepat, tepat, benar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan *makhrojul huruf* dan ilmu tajwid.

Dan *yanbu'a* juga diambil dari ayat al-Qur'an yaitu Surat al-Isra' ayat 90:[33]

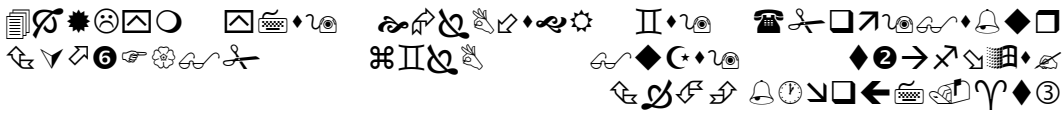

"Dan mereka berkata "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu sehingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami".(Q.S.al-Israa'/17 : 90)

---

[33] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1989), hlm 438.

b. Sejarah Timbulnya *Yanbu'a*

Timbulnya *yanbu'a* adalah dari usulan dan dorongan Alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, supaya mereka selalu ada hubungan dengan pondok disamping usulan dari masyarakat luas juga dari Lembaga Pendidikan Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara.

Awalnya dari pihak pondok sudah menolak, karena menganggap cukup metode yang sudah ada, tapi karena desakan yang terus menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antara alumni dengan pondok serta untuk menjaga dan memelihara keseragaman bacaan, maka dengan tawakkal dan memohon pertolongan kepada Allah tersusun kitab *yanbu'a* yang meliputi *thoriqoh* baca tulis dan al-Qur'an.

c. Tujuan Penyusunan *Yanbu'a*

1) Ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca al-Qur'an dengan lancar dan sesuai dengan kaidah tajwid.

Para ulama dahulu dan sekarang menaruh perhatian besar terhadap *tilawah* (cara membaca) al-Qur'an sehingga pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an menjadi baik dan benar. Cara membaca ini dikalangan mereka dikenal dengan Tajwidul Qur'an.

Menurut Imam Zarkasy belajar ilmu tajwid hukumnya *fardhu kifayah* sedangkan membaca al-Qur'an dengan secara bacaan tajwid hukumnya *fardhu ain.*[34] Kaidah ilmu tajwid itu berkisar pada cara *waqof, idghom, idzhar, iqlab, ikhfa', ghunnah, mad, tafkhim, tarqiq, dan makhorijul huruf.*

Dengan metode *yanbu'a* diharapkan semua pembaca al-Qur'an bisa membaca al-Qur'an dengan benar dan tartil sesuai dengan firman Allah SWT pada surat al Muzzammil ayat 4, yakni:[35]

---

[34] Imam Zarkasy, *Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, (Semarang: Yayasan Roudhotul Mujawwidin, 1989), hlm 2.

[35] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1989), hlm 988.

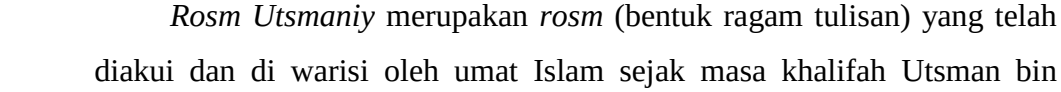
"Dan bacalah al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan" (Q.S.al-Muzzammil/73:4).

2) *Nasyrul Ilmi* (menyebarluaskan) khususnya ilmu al-Qur’an.
3) Memasyarakatkan al-Qur’an dengan *Rosm Utsmaniy*.

   Rosm Utsmaniy merupakan *rosm* (bentuk ragam tulisan) yang telah diakui dan di warisi oleh umat Islam sejak masa khalifah Utsman bin Affan.[36] Sebagaimana al-Qur’an yang dicetak atau asli dari Saudi. Sedangkan al-Qur’an yang dicetak dari Indonesia tidak menggunakan *Rosm Utsmaniy*, namun ditulis dengan menggunakan pola penulisan standar (*Rosm Imla’i*).

   Yanbu’a ingin memasyarakatkan al-Qur’an dengan *Rosm Utsmaniy*, karena banyak orang yang kesulitan dalam membaca al-Qur’an. Sehingga diharapkan dengan belajar membaca al-Qur’an menggunakan buku *yanbu’a* seseorang akan mudah dan terbiasa membaca al-Qur’an dengan *Rosm Utsmaniy*.
4) Membenarkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang

   Seperti yang sering kita dengar memang banyak orang yang bisa membaca al-Qur’an, namun kebanyakan dari mereka cara membacanya tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang benar, maka dari itu *yanbu’a* diharapkan agar orang-orang Islam khususnya dapat membaca al-Qur’an dengan lebih baik lagi.

   Sebagaimana kita ketahui pula banyak buku-buku tentang cara membaca al-Qur’an, namun materi-materi dan penjelasan yang ada dirasakan masih kurang lengkap, oleh karena itu *yanbu’a* hadir sebagaimana sarana untuk belajar membaca al-Qur’an yang benar dan sebagai penyempurna yang kurang.
5) Mengajak selalu membaca al-Qur’an dengan *tadarus* dan *musyafahah* al-Qur’an sampai *khatam.*

---

[36] Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), Cet. 1, hlm 48.

Metode *yanbu'a* isinya disusun guna mengembangkan potensi anak usia dini (pra-sekolah) disesuaikan menurut umur dan tingkatannya dimulai jilid I, II, III, IV, V, VI, VII, dalam setiap jilid memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda. Tujuan pembelajaran jilid I-VII adalah sebagai berikut :

Tabel 2.4

Tujuan Pembelajaran Jilid I-VII

RA Masyithoh Yayasan Sunan Prawoto Sukolilo Pati

Jilid / Juz	Tujuan Pembelajaran
I	-Anak bisa membaca huruf yang berharakat *fathah*, baik yang sudah berangkai atau belum dengan lancar dan benar -Anak mengetahui nama-nama huruf *hijaiyah* dan angka-angka arab -Anak bisa menulis huruf yang belum berangkai dan yang berangkai dua dan bisa menulis angka arab[37]
II	-Anak bisa menulis huruf yang berharokat *kasroh* dan *dlummah* dengan benar dan lancar -Anak bisa membaca huruf yang dibaca panjang baik berupa huruf Mad atau harakat panjang dengan benar dan lancar -Anak bisa membaca huruf lain yaitu Waw/Ya' *sukun* yang didahului *Fathah* dengan lancer dan benar -Mengetahui tanda-tanda harakat *fathah*, *kasroh* dan *dlummah* juga *fathah* panjang, *kasroh* panjang dan *dlummah* panjang dan *sukun*. Dan memahami angka arab puluhan, ratusan dan ribuan -Bisa menulis huruf-huruf yang berangkai dua atau tiga[38]
III	-Anak bisa membaca huruf berharokat *fathatain*, *kasrotain*, dan *dlummatain* dengan lancar dan benar

[37] Bimbingan Cara Mengajar dengan Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafalkan Al-Qur'an *Yanbu'a*, hlm 6.

[38] Bimbingan Cara Mengajar dengan Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafalkan Al-Qur'an *Yanbu'a*, hlm 9.

	-Anak bisa membaca huruf yang dibaca *sukun* dengan *makhroj* yang benar dan membedakan huruf-huruf serupa -Anak bisa membaca *qolqolah* dan hams -Anak bisa membaca huruf yang bertasydid dan huruf yang dibaca *ghunnah* dan tidak yang baik -Anak mengenal dan bisa membaca *hamzah washol* dan *al Ta'rif* -Anak bisa mengetahui *fathatain*, *kasrotain*, *dlummatain*, tanda *hamzah washol*, huruf tertentu dan angka arab sampai ribuan -Anak bisa menulis kalimah yang 4 huruf dan merangkai huruf yang belum dirangkai[39]
IV	-Anak bisa membaca lafadh Allah dengan benar -Anak bisa membaca *mim sukun*, *nun sukun*, *tanwin* yang dibaca dengung atau tidak -Anak bisa membaca *mad jaiz*, *mad wajib*, *mad lazim* baik *kilmiy* maupun *harfiy*, *mutsaqqol* maupun *mukhoffaf* yang ditandai dengan tanda panjang -Anak memahami huruf-huruf yang tidak dibaca -Mengenal huruf *fawatihus suwar* dan huruf-huruf tertentu yang lain. Mengetahui persamaan antara huruf latin dan arab dan beberapa kaid*ah* tajwid[40]
V	-Anak bisa membaca *waqof* dan mengetahui tanda *waqof* dan tanda baca yang terdapat di al-Qur'an *Rosm Utsmaniy* -Anak bisa membaca huruf *sukun* yang dildgomkan dan huruf *tafkhim* dan *tarqiq*[41]
VI	-Anak bisa mengetahui dan membaca huruf mad (alif, waw dan ya')

[39] Bimbingan Cara Mengajar dengan Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafalkan Al-Qur'an *Yanbu'a*, hlm 11.

[40] Bimbingan Cara Mengajar dengan Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafalkan Al-Qur'an *Yanbu'a*, hlm 13.

[41] Bimbingan Cara Mengajar dengan Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafalkan Al-Qur'an *Yanbu'a*, hlm 17.

	yang tetap dibaca panjang atau yang dibaca pendek yang boleh wajah dua, baik *washol* maupun ketika *waqof* -Anak bias mengetahui cara membaca *hamzah washol* -Anak bisa mengetahui cara membaca *isyamam*, *ikhtilas*, *tashil*, *imalah*, dan *saktah*. Serta mengetahui tempat-tempatnya -Anak bisa mengetahui cara membaca tulisan shod yang harus dibaca shod dan yang boleh dibaca sin -Anak bisa mengetahui kalimat-kalimat yang sering dibaca salah[42]
VII	-Anak bisa membaca al-Qur'an dengan benar dan lancar yang berarti sudah bias mempraktekkan tajwid dan *ghorib* dengan benar -Setelah mengajarkan ilmu tajwid, diadakan *mudarosah* atau *musyafahah* al-Qur'an dan setiap anak membaca bacaan yang ada pelajaran tajwid.[43]

Dari rincian tujuan pembelajaran tersebut telah disesuaikan dengan jenjang dan tahapan-tahapan yaitu tahap pemula (RA) dan tahap akhir (M.I) sehingga tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan lewat proses belajar mengajar membaca al-Qur'an dan mempelajari ilmu-ilmu al-Qur'an dapat tercapai dengan baik.

3. Pembelajaran al-Qur'an dengan Metode *Yanbu'a*

a. Kurikulum Metode *Yanbu'a* dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Kurikulum *(Curriculum)* merupakan seperangkat rencana yang menjadi pedoman dan penghayatan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran *(Instruction)* yaitu keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar mengajar. Pembelajaran ialah proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai

---

[42] Bimbingan Cara Mengajar dengan Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafalkan Al Qur'an *Yanbu'a*, hlm 20.

[43] Bimbingan Cara Mengajar dengan Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafalkan Al-Qur'an *Yanbu'a*, Jilid 7.

pendidikan, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik sebagai murid/siswa.[44]

Karakteristik kurikulum metode *yanbu'a*[45]

1) Menekankan pada tercapainya kompetensi siswa baik secara individual/klasikal.
2) Menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran.
3) Menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan pencapaian kompetensi (membaca dan menulis).

Kurikulum adalah syarat mutlak dan ciri untuk pendidikan formal sehingga tidak terpisahkan dari proses pendidikan dan pembelajaran. Setiap praktek pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu baik aspek pengetahuan (*Cognitive),* sikap *(affective)* maupun keterampilan *(Psikomotorik).* Untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut perlu adanya bahan atau materi yang disampaikan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan media yang cocok dengan karakteristik bahan pembelajaran.

b. Materi *Yanbu'a*

Materi atau bahan adalah merupakan perangkat lunak (*software*) yang mengandung pesan-pesan pembelajaran yang biasanya disajikan melalui peralatan tertentu ataupun oleh dirinya sendiri. Contohnya, buku teks.[46]

Materi *yanbu'a* dimulai dari jilid 1 sampai dengan jilid 7. Adapun materi pokok pembelajaran *yanbu'a* adalah sebagai berikut:

1) Pokok pelajaran metode *yanbu'a* jilid 1 (satu)
   a) Pengenalan huruf berharokat *fathah* gandeng dan tidak gandeng.
   b) Pengenalan angka arab satuan.

---

[44] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm 61.

[45] Heni Kurniawati *"Efektifitas Metode Yanbu'a Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an"*, Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), hlm 12.

[46] Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 209.

2) Pokok pelajaran metode *yanbu'a* jilid 2 (dua)
   a) Pengenalan huruf berharokat *fathah*, *kasroh*, *dlummah* gandeng dan tidak gandeng.
   b) Pengenalan mad atau huruf yang dibaca panjang.
   c) Pengenalan *fathah* panjang, *kasroh* panjang, *dlummah* panjang.
   d) Pengenalan angka arab puluhan sampai ratusan.
3) Pokok pelajaran metode *yanbu'a* jilid 3 (tiga)
   a) Pengenalan *tanwin* (*fathah tanwin*, *kasroh tanwin*, *dlummah tanwin*).
   b) Pengenalan huruf yang dibaca *sukun*.
   c) Pengenalan huruf *qolqolah*.
   d) Pengenalan huruf bertasydid.
   e) Bacaan *hamzah washol* dan *al-ta'rif*.
4) Pokok pelajaran metode *yanbu'a* jilid 4 (empat)
   a) Pengenalan *lam jalalah*.
   b) Pengenalan kaidah tajwid dasar.
   c) Pengenalan *fawatihus suwar*.
   d) Pengenalan Arab *pegon*.
   e) Pengenalan huruf latin dan tulisan arab.
5) Pokok pelajaran *yanbu'a* jilid 5 (lima)
   a) Pengenalan *waqof* dan tanda *waqof*.
   b) Pengenalan *tafhim* dan *tafqiq*.
6) Pokok pelajaran metode *yanbu'a* jilid 6 (enam)
   a) Pengenalan hukum *mad*.
   b) Pengenalan bacaan *ghorib*.
7) Pokok pelajaran metode *yanbu'a* jilid 7 (tujuh)
   a) Adabut tilawah
   b) Kaidah tajwid
   c) Makhorijul huruf

c. Metode

Metode adalah jalan atau cara yang ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi kepada anak didik agar terwujud tujuan yang ingin dicapai.[47]

periode awal dari perkembangan anak bahwa sebelum anak-anak belajar Pada membaca dan menulis dan belajar untuk menghafalkan surat-surat pendek dari al-Qur'an secara lisan. Caranya guru mengulang beberapa kali membaca al-Qur'an , kemudian murid-murid disuruh mengikuti secara bersama-sama.

Dari observasi langsung terhadap apa yang terjadi secara aktual metode pengajaran yang digunakan di RA Masyithoh Yayasan Sunan Prawoto :

1) *Sorogan* / individual / privat

   Mengajar dengan memberikan meteri pelajaran secara individual sesuai kemampuannya menerima pelajaran. Pada waktu menunggu giliran belajar secara individu, maka murid yang lain diberi tugas membaca dan menulis sebagai tugas individu.

2) Klasikal-Individual

   Klasikal adalah mengajar dengan cara memberikan pengajaran secara massal, bersama-sama kepada sejumlah murid dalam satu kelompok atau kelas.

   Dengan tujuan dapat menyampaikan pelajaran secara garis besar dan prinsip-prinsip yang mendasarinya, serta memberi motivasi murid untuk belajar. Dengan demikian, strategi mengajar dengan klasikal individual adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara sebagian waktu untuk klasikal dan sebagian waktu yang lain untuk mengajar secara individual.

3) *Talqin* (metode memahamkan secara lisan)

---

[47] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Cet. 1, hlm 136.

Dalam sistem pendidikan tradisional adalah pembelajaran lisan, yaitu memahamkan bacaan al-Qur'an sesuai dengan *makhroj* dan *shaifatul huruf*.

Untuk pembelajaran materi tambahan di RA Masyithoh shibyan guru menggunakan metode secara tradisional yang drill, siswa menulis apa yang telah disampaikan dan ditulis guru di papan tulis.

Yang dimaksud hukuman disini adalah perbaikan untuk mendidik anak agar belajar dengan sungguh-sungguh lewat pemberian tugas yang dikerjakan di rumah, tidak berupa tindak kekerasan.

d. Media

Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari si pengirim (komunikator atau sumber/source) kepada si penerima (komunikan atau audience/receiver).[48] Sedangkan media pembelajaran adalah sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau bahan pembelajaran. Dengan demikian, media pembelajaran adalah media yang dirancang secara khusus untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga terjadinya proses pembelajaran.

Penggunaan media untuk keperluan pembelajaran diawali dengan digunakannya alat bantu visual (AVA) dalam upaya menyajikan pengalamn konkret melalui visualisasi dengan tujuan antara lain untuk memperkenalkan, memperkaya, atau memperjelas konsep yang abstrak dan mendorong timbulnya kegiatan peserta didik lebih lanjut. Dengan penggunaan bahan visual maka suatu konsep yang sifatnya abstrak akan menjadi lebih konkret atau untuk menghindari verbalisme.[49]

Adapun media yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an dengan metode *yanbu'a* di RA Masyithoh adalah buku paket yanbua, papan tulis dan tape recorder.

e. Evaluasi

---

[48] Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, hlm. 121.
[49] Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, hlm. 122.

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.[50] Untuk melaksanakan evaluasi tentang prestasi belajar atau pendapatan maka subjek evaluasi adalah guru.[51] Evaluasi menempati urutan terakhir dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran langkah pokok yang dilakukan dalam keseluruhan proses program pengajaran antara lain :[52]

1) Evaluasi awal (pretest)

   Langkah pertama yang biasa dilakukan dalam melaksanakan suatu program pembelajaran,[53]ialah mengadakan pretest. Tujuan ialah untuk mengakui kemampuan awal siswa mengenai pelajaran yang bersangkutan (mengenal huruf arab) secara baik dan benar berdasarkan makhrojnya.

2) Evaluasi harian (formatif)

   Evaluasi formatif berfungsi pengumpulan data pada waktu pembelajaran berlangsung[54] yaitu bacaan siswa dari materi buku *yanbu'a*. Secara individual guru mentashihkan bacaan murid, sedangkan murid membaca sendiri guru membimbing santri. Apabila murid salah membaca, cukup member peringatan dengan ketukan. Lewat evaluasi guru dapat memahami kemajuan dan perkembangan kemampuan santri sehingga santri dapat mempelajari materi berikutnya. Guru sebagai "*teacher Centered*".

3) Evaluasi kenaikan jilid (sumatif)

   Evaluasi sumatif adalah gabungan dari evaluasi formatif (*tes harian*). Setelah guru mentashihkan bacaan siswa dianggap sudah memenuhi criteria baik dari kefasihan, makhrojnya siswa dapat mengikuti

---

[50] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 1.

[51] Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm 19.

[52] Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm136.

[53] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 69.

[54] Suharsini Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Cet. 7, hlm 222.

tes jilid/kenaikan jilid melalui ustadz yang ditunjuk/guru yang lebih ahli dalam ilmu Qiro'atil Qur'an. Pelaksanaan disesuaikan dengan banyak sedikitnya santri.

4) Tahtiman/wisuda

Tahtiman/wisuda dilaksanakan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menyelesaikan juz I-IV dan memasuki tingkat atas sampai siswa mengkhatamkan al-Qur'an dan mempraktekkan kaidah tajwid dan *ghorib* langsung dalam membaca al-Qur'an dengan bimbingan seorang guru/ustadz.